

BAB I

PENDAHULUAN

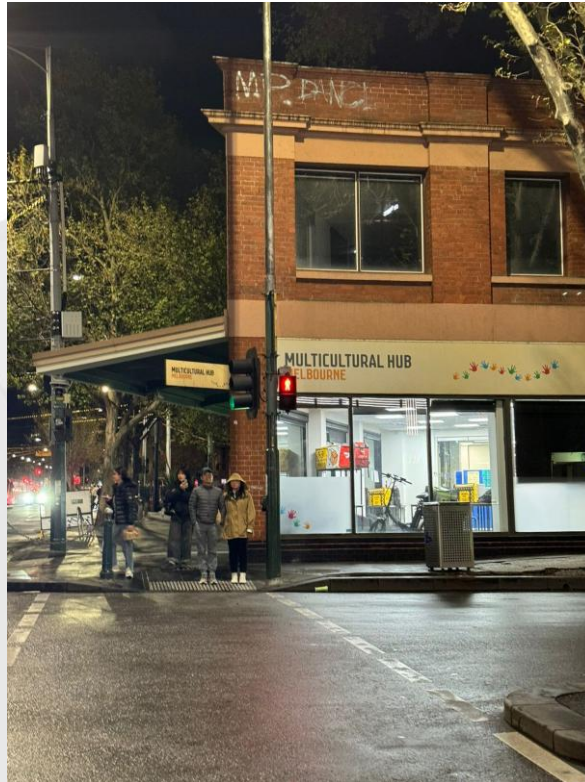
1.1. Latar Belakang

Pendidikan tinggi di luar negeri sering kali menjadi aspirasi bagi banyak individu karena menawarkan beragam pengalaman yang berharga. Pengalaman tersebut mencakup pengembangan kualitas pembelajaran yang lebih komprehensif serta peluang karier yang lebih luas dengan daya saing global. Namun, pada era modern saat ini, sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa asal Indonesia untuk melanjutkan studinya di luar negeri. Bahkan, sudah seringkali terjadi dan jumlahnya juga terus meningkat seiring waktu, didukung oleh keterbukaan informasi dan akses yang lebih mudah untuk diperoleh dari kerjasama Indonesia dengan banyak universitas di luar negeri. Berdasarkan data terkini per Februari 2024, UNESCO mengungkapkan bahwa pada lingkup negara ASEAN, Indonesia naik pada peringkat kedua dengan jumlah mahasiswa terbanyak di luar negeri, berada dibelakang Vietnam dengan jumlah 59.224 orang. Data UNESCO tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 5.620 mahasiswa Indonesia yang berkuliah di luar negeri dalam selang waktu hanya sejauh 2 tahun.

Selain kualitas pendidikan yang tinggi, dorongan finansial dari pemerintah juga berperan penting pada peningkatan jumlah mahasiswa asal Indonesia yang ingin melanjutkan studi di luar negeri. Pemerintah Indonesia membantu meringankan beban finansial mahasiswa dengan memfasilitasi berbagai program beasiswa seperti Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Indonesia

International Student Mobility Awards (IISMA), dan lainnya. Berdasarkan data dari LPDP (2023), negara favorit mahasiswa penerima beasiswa adalah Australia dan Inggris, dengan The University of Melbourne di Australia menjadi pilihan utama bagi penerima beasiswa LPDP, mencapai jumlah 673 mahasiswa (LPDP, 2023).

Negara yang menduduki peringkat pertama sebagai destinasi utama bagi mahasiswa Indonesia yang ingin berkuliah di luar negeri adalah negara Australia. Jumlah mahasiswa Indonesia yang berangkat ke Australia untuk melanjutkan studi terus meningkat. Data UNESCO menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan dari 10.676 mahasiswa menjadi 13.800 mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Australia pada tahun 2021. Kota Melbourne khususnya, menjadi lokasi studi terpopuler bagi mahasiswa Indonesia, terutama karena sebutan bagi kota itu yang terkenal sebagai Kota Pelajar atau Kota Mahasiswa Australia, dan juga peringkat dari kota itu sebagai kota pelajar terbaik di dunia kedua setelah Paris. Berdasarkan hasil riset Indo Gakusei (2023) mengenai 10 kampus luar negeri favorit mahasiswa Indonesia, ditemukan bahwa kampus yang menduduki peringkat pertama adalah Universitas Monash dan Universitas Melbourne di peringkat kedua. Penemuan ini menunjukkan bahwa universitas luar negeri yang paling dipilih oleh mahasiswa Indonesia berada di Kota Melbourne, Australia. Kota ini tidak hanya menjadi pusat perhatian bagi mahasiswa Indonesia, tetapi juga mahasiswa internasional dari berbagai negara untuk mendapatkan pengalaman akademis dan profesional. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman budaya dan multikulturalisme di Melbourne sangat kental.



Sumber: observasi peneliti

Gambar 1.1. 1 Multicultural Hub in Melbourne

Dengan reputasinya sebagai Ibukota Budaya Australia, Melbourne dikenal sebagai kota yang sangat multikultural. Menurut data resmi City of Melbourne (2024.), multikulturalisme di Melbourne berakar dari berbagai gelombang migrasi dalam sejarah. Migrasi ini dimulai dengan kedatangan pemukim Anglo-Keltik yang menggantikan penduduk asli Kulin Nation pada tahun 1830-an, dilanjutkan dengan demam emas pada tahun 1850-an yang menarik banyak imigran, khususnya dari Tiongkok. Setelah Perang Dunia kedua, pengungsi dan imigran dari Eropa datang untuk memperkuat populasi Australia. Pada tahun 1976, sekitar 20% penduduk Melbourne berbicara dalam bahasa non-Inggris, dan pasca-1970-an, migrasi dari Vietnam dan Kamboja semakin menambah keragaman budaya di kota Melbourne.

Hingga tahun 2020, Melbourne menarik lebih banyak imigran dari luar negeri, sekitar 48.000 imigran lebih dibandingkan dengan Sydney. Menurut Informed Decisions Community (2021), lebih dari setengah dan tepatnya 54.8% jumlah penduduk Kota Melbourne lahir di luar negeri atau setidaknya memiliki satu orangtua yang lahir di luar negeri. Keberagaman budaya di Melbourne tidak dapat dipungkiri dengan populasi yang berasal dari sekitar 200 negara, berbahasa dalam 233 bahasa asing, dan mewakili 116 keyakinan agama, sehingga Melbourne menawarkan sebuah lingkungan yang inklusif dan mempromosikan pemahaman lintas budaya.

Mahasiswa asal Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya yang ada di Kota Melbourne. Selain perbedaan cuaca, makanan, lingkungan, dan gaya hidup yang cukup signifikan dibandingkan dengan Indonesia, perbedaan aksen dalam berbahasa Inggris serta keberagaman budaya yang tercermin dari latar belakang masing-masing individu, tentunya menuntut mahasiswa Indonesia untuk memiliki strategi komunikasi antarbudaya yang efektif dalam proses adaptasi mereka sebagai pelajar internasional di Melbourne. Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam Liliweri (2003), komunikasi antarbudaya atau *intercultural communication* merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Mahasiswa asal Indonesia juga akan sering berkomunikasi antarbudaya di kampus maupun di luar kampus, sehingga komunikasi antarbudaya akan terjadi secara terus-menerus dalam proses adaptasi mahasiswa asal Indonesia. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam, melihat strategi komunikasi

antarbudaya yang digunakan mahasiswa Indonesia dalam proses adaptasi mereka di kota multikultural yaitu Melbourne.

Penelitian ini menjadi penting karena meningkatnya jumlah mahasiswa Indonesia yang memilih Melbourne sebagai tujuan studi mereka. Data dari Australian Department of Education menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa internasional dari Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dengan banyak dari mereka memilih Melbourne karena reputasinya sebagai pusat pendidikan kelas dunia.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia” oleh Nathalia Perdhani Soemantri (2019) telah membahas tentang proses adaptasi mahasiswa internasional di Australia. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada adaptasi secara umum tanpa menyoroti aspek komunikasi antarbudaya secara spesifik. Penelitian “Proses Adaptasi Mahasiswa Indonesia Dalam Menempuh Pendidikan di Queensland, Australia” oleh Muhammad Irvan Mahendra (2021) telah mengidentifikasi bahwa mahasiswa internasional seringkali menghadapi tantangan dalam hal komunikasi, tetapi penelitian tersebut tidak membahas bagaimana konteks multikultural di kota seperti Melbourne mempengaruhi proses tersebut. Dengan demikian, ada celah dalam literatur yang ada yang perlu diisi oleh penelitian ini. Dalam literatur tersebut juga tidak membahas multikultural dan kota Melbourne sebagai destinasi terpopuler mahasiswa asal Indonesia, padahal Melbourne adalah kota multikultural yang

menawarkan banyak peluang dan tantangan bagi mahasiswa diaspora dalam menjaga identitas budaya mereka.

Dengan demikian, ada celah dalam literatur yang ada yang perlu diisi oleh penelitian ini. Dalam literatur tersebut juga tidak membahas multikultural dan kota Melbourne sebagai destinasi terpopuler mahasiswa asal Indonesia, padahal Melbourne adalah kota multikultural yang menawarkan banyak peluang dan tantangan bagi mahasiswa diaspora dalam menjaga identitas budaya mereka.

Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam untuk melihat strategi komunikasi dan proses adaptasi antarbudaya secara spesifik di kota multikultural Melbourne, guna memahami lebih baik bagaimana mahasiswa Indonesia di Melbourne menjaga identitas budaya mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan multikultural yang dinamis. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada proses adaptasi mahasiswa Indonesia di Australia secara keseluruhan. Penelitian ini berusaha untuk menutup celah tersebut dengan fokus pada aspek multikultural yang unik di Melbourne. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Indonesia menggunakan berbagai strategi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi keberagaman budaya di Melbourne. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk melihat bagaimana perbedaan lokasi penelitian, dari skala nasional ke skala kota, dapat mempengaruhi temuan penelitian sehingga dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika identitas budaya dalam konteks diaspora dan akulturasi, serta membantu mengembangkan

strategi yang lebih efektif untuk mendukung mahasiswa diaspora dalam menjaga dan mempromosikan identitas budaya mereka di luar negeri.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh mahasiswa asal Indonesia untuk beradaptasi di lingkungan multikultural Melbourne?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat strategi komunikasi dan proses adaptasi antarbudaya di kota multikultural Melbourne, guna memahami lebih baik bagaimana mahasiswa Indonesia di Melbourne menjaga identitas budaya mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan multikultural yang dinamis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang strategi komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa Indonesia dalam menyesuaikan diri di lingkungan multikultural, khususnya di Melbourne, Australia. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa internasional mengelola tantangan lintas budaya dan melalui proses adaptasi sosial dalam situasi

keberagaman. Hasil studi ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang lebih rinci tentang dinamika adaptasi mahasiswa internasional dan dampaknya terhadap keberhasilan komunikasi antarbudaya di lingkungan yang beragam.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini dapat menyediakan panduan berharga bagi mahasiswa yang akan datang untuk memahami tantangan yang akan mereka hadapi dan strategi apa yang bisa mereka gunakan untuk beradaptasi secara efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu institusi pendidikan di Melbourne untuk mengembangkan program dan layanan yang lebih baik dalam mendukung mahasiswa internasional. Selain itu, penelitian ini dapat membantu lembaga pendidikan di Indonesia menyiapkan calon mahasiswa dengan keterampilan komunikasi antarbudaya yang lebih matang, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih efektif di lingkungan baru.